



Tinjauan Kewirausahaan Menurut Kisah Para Rasul 18:3 untuk Menunjang Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini

Ilona Olvy Karamoy¹, Moody Daniel Goni², Abiyah Elia Alexander³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Yestoya, Malang

ilonakaramoy@gmail.com¹, moodygoni@gmail.com², abiyah.alex@yaho.com³

Abstract

Paul's principle of ministry was unique because he was different from the other apostles. One of these differences can be seen when he emphasized that as an evangelist he did not want to burden the churches he served. He was also firm in not accepting any reward for his preaching even though he was entitled to it. The purpose of this study is that the church has an important role in helping to liberate people and bring them to a prosperous life, including in the economic field. Using a descriptive qualitative method, it can be concluded that it is important for the church to understand the biblical principles of entrepreneurship. Acts 18 shows that the apostle Paul is an example of an evangelist and entrepreneur who provides lessons on creativity, innovation, and hard work in overcoming economic challenges. The implication is that the church should provide clear teaching on the principles of economic ethics and business morals and model the application of entrepreneurial principles inspired by Paul.

Keywords: *Entrepreneurship, Ministry, Servant of God,*

Abstrak

Prinsip pelayanan Paulus sangat unik karena ia berbeda dengan rasul-rasul yang lain. Salah satu perbedaan ini bisa dilihat ketika ia menegaskan bahwa sebagai seorang penginjil ia tidak mau membebani jemaat yang dilayani. Ia juga tegas untuk tidak menerima imbalan apapun atas pemberitaan Injil yang dilakukannya meskipun sebenarnya ia berhak untuk itu. Tujuan dari penelitian ini gereja memiliki peran penting dalam membantu membebaskan manusia dan membawa mereka ke kehidupan yang sejahtera, termasuk dalam bidang ekonomi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa Penting bagi gereja untuk memahami prinsip-prinsip alkitabiah tentang kewirausahaan. Kisah Para Rasul 18 menunjukkan bahwa rasul Paulus adalah contoh penginjil dan wiraswasta yang memberikan pelajaran tentang kreativitas, inovasi, dan kerja keras dalam mengatasi tantangan ekonomi. Implikasinya adalah gereja harus

memberikan pengajaran yang jelas mengenai prinsip-prinsip etika ekonomi dan moral bisnis serta memberikan teladan dalam penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan yang diilhami oleh Paulus.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Pelayanan, Hamba Tuhan,

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya setiap insan telah tertanam jiwa kewirausahaan yang berarti memiliki sikap kreativitas dan mempunyai tujuan tertentu serta berusaha untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Namun sering kali dijumpai bahwa daya ciptanya kurang terealisasi walaupun terealisasi tetapi kurang mampu untuk menjualnya atau kurang mampu menumbuhkan daya Tarik bagi masyarakat luas bahkan tujuan yang dicapainya lebih mengarah kepada sesuatu yang bersifat negatif, sehingga sering menimbulkan suasana yang kurang kondusif (Bayu, 2012, p. 2). Kutipan ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki jiwa kewirausahaan dalam hal ini semua orang pasti hidup dengan tujuan untuk berhasil dan sukses, akan apa yang mereka kerjakan dan usahakan, dalam kutipan ini ditemukan bahwa tidak ada yang menjadi jembatan untuk memfasilitasi dalam arti untuk merealisasikan, atau memasarkannya. Hal yang mendorong orang untuk menjadi seorang pengusaha tidak hanya mengandalkan IQ yang tinggi karena malah tidak bisa mengolah usaha dengan kecerdasan yang dimiliki seorang entrepreneur seharusnya, mesti memiliki kecerdasan majemuk sebagaimana teori Gardner (Jalil, 2013). Jadi hal ini jelas bahwa tingginya IQ seseorang tidak menjamin seseorang untuk mahir dalam berwirausaha melainkan kekuatan kecerdasan majemuk itu akan membuat seseorang bisa mengelola suatu usaha, dan kecerdasan ini terdiri dari delapan kecerdasan yakni di antaranya, kecerdasan Matematika dalam bernalar secara logis dan menggunakan angka dengan baik, kecerdasan berbahasa dalam mengolah kata dengan benar, baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan, kecerdasan kinestetik dalam mengekspresikan perasaan secara fisik atau jasmani, kecerdasan musikal kemampuan dalam mengenal dan mengolah nada, kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan dalam menjalin hubungan sosial dan membangun, menciptakan dan mempertahankan relasi, kecerdasan intrapribadi yaitu kemampuan untuk mengenal diri sendiri, kecerdasan naturalis yaitu keahlian manusia dan mengenal dan mengelompokkan spesies flora dan fauna terhadap lingkungan sekitar dan kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan untuk menjawab masalah-masalah terdalem keberadaan manusia (Hasanah, 2018, p. 3)

Bukan saja kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang melainkan seseorang seyogianya memberi diri diperlengkapi dalam pelatihan atau belajar karena untuk dapat mencapai cita-cita tidak bisa dengan bermalas-malas, tetapi harus rajin, gigih dan tekun belajar. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan (Dalyono, 1997, p. 48). Hal ini juga menjadi perhatian untuk kebanyakan orang masa kini dalam menghadapi perkembangan ekonomi dan dunia perdagangan yang semakin berkembang karena bukan saja transaksi penjualan lewat alat transportasi melainkan sekarang dengan kemajuan teknologi tidak ada yang menjadi Batasan untuk orang berdagang online namun yang menjadi batasannya adalah jangkauan internet. (Foni, 2019) Membahas topik tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan gereja, maka akan tertuju pada tokoh Alkitab bernama Paulus. Sebagai seorang rasul yang aktif memberitakan injil, Paulus. Sebagai seorang rasul yang aktif memberitakan injil, Paulus juga melakukan pekerjaan sebagai seorang pembuat tenda Bersama Akwila dan Priskila di Korintus. Ia adalah seorang pemberita Injil sekaligus seorang entrepreneur (Bosch, 1997). Prinsip pelayanan Paulus sangat unik karena ia berbeda dengan rasul-

rasul yang lain. Salah satu perbedaan ini bisa dilihat ketika ia menegaskan bahwa sebagai seorang penginjil ia tidak mau membebani jemaat yang dilayani. Ia juga tegas untuk tidak menerima imbalan apapun atas pemberitaan Injil yang dilakukannya meskipun sebenarnya ia berhak untuk itu.

Paulus menjelaskan tentang alasan di balik sikapnya yaitu bahwa daripada ia menerima tunjangan tetapi pemberitaan Injil justru menjadi terhalang, maka ia lebih memilih bekerja untuk penghidupannya. Bagi Paulus tidak ada yang istimewa dari tugas pemberitaan Injil yang ia lakukan, karena ini merupakan keharusan ilahi bagi dirinya. Ia hanya melakukan apa yang seharusnya ia lakukan. Paulus melihat dirinya sebagai seorang budak yang dipercayakan untuk memberitakan Injil. Ketika seorang budak menyelesaikan pekerjaannya, ia tidak boleh mengharapkan upah dari apa yang ia kerjakan. Prinsip Paulus ini sekaligus menjadi pelajaran yang konkrit dalam pemberitaan Injil, yaitu bahwa pemberitaan Injil yang tanpa pamrih akan menegaskan tentang hakikat Injil yang adalah anugerah Allah. Dengan menghidupi dirinya sendiri, Paulus terbebas dari beban mental sebagai seorang penginjil. Ia menjadi sangat leluasa dalam pemberitaan Injil (Kis.18:3). Oleh sebab itu pentingnya adanya suatu kajian tentang prinsip penginjilan Rasul Paulus secara Khusus kegiatannya sebagai seorang entrepreneurship yang dapat dijadikan sebagai suatu teladan bagi para penginjil masa kini dan suatu perbandingan dalam pelaksanaan prinsip hamba Tuhan sebagai seorang entrepreneur (Bruce, 2013).

Perkembangan wirausahawan (entrepreneurship) sudah sejak zaman dahulu di mana manusia berusaha melakukan segala sesuatu dalam berusaha untuk bertahan hidup, Adam harus bekerja keras untuk mendapatkan rezekinya dari bumi kedua anak Adam bekerja Kain sebagai petani dan Habel sebagai seorang peternak mereka bekerja untuk mendapatkan hasil dan bertahan hidup (Kej.3-4), ada pun pada zaman dahulu segala sesuatu digerakan oleh tenaga manusia, hewan, bahkan alam diganti dengan mesin uap sekalipun belum semua menggunakannya, entrepreneursip juga terus berkembang sampai zaman industri dimana manusia mulai berani menggunakan modal dengan pengetahuan yang terbatas untuk mengambil resiko dalam menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru. Dan pada abad dua puluh (20) manusia mulai mengorganisasi semua usaha dan mulai mengelola sumber daya yang ada dengan menggunakan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan dalam mengambil resiko, modal, waktu, dan penggunaan teknologi, sedangkan pada abad dua puluh satu (21) bukan sebatas pada pengorganisasian melainkan pencipta (*creator*) pemodal (*incentor*), inovasi (*Inovator*), dan yang menentukan kesuksesan bisnis adalah kreativitas seorang wirausahawan (Hendro, 2011).

Bagi penulis kehidupan berjemaat adalah sebuah proses dialog teologis yang berkesinambungan yaitu antar jemaat, jemaat dan komunitas, komunitas dan konteks, teologi jemaat-konteks-teologi akademis, atau antar usur lain di dalamnya. Begitu banyak hal menarik yang sesungguhnya dapat menjadi bahan para teolog melakukan penelitian di sekitar masalah kehidupan berjemaat. Salah satunya dalam konteks peranan hamba Tuhan dalam masyarakat, konsep Hamba Tuhan sebagai Umat Allah selalu mendorong kita supaya lebih aktif mengintegrasikan diri kita dengan pengalaman hidup umat manusia dan lebih terbuka terhadap situasi politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, keadilan sosial, kesejahteraan dan lingkungan hidup masyarakat (Wilhelmus, 2010, pp. 41–43). Dengan demikian saat masyarakat diselimuti oleh situasi ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia dan penindasan maka Gereja perlu tampil membantu dan mendidik masyarakat supaya bisa mendefinisikan dirinya sendiri sebagai agen pembaharu yang mampu membebaskan diri dari situasi yang dihadapi dengan kekuatannya sendiri.

Menemukan ulang kemerdekaan manusia adalah tugas Hamba Tuhan, artinya Hamba Tuhan dalam berbagai bidang kehidupan harus aktif membebaskan manusia dan membawanya ke dalam kehidupan yang sejahtera (Lumbantobing, 2007, pp. 23–24). Salah satu faktor penting penyejahtera jemaat adalah usaha ekonomi jemaat itu sendiri. Namun entah kenapa masih banyak yang terpaksa membahas topik-topik umum, seperti budaya, hukum, aturan adat, organisasi gereja, politik dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis memperhatikan bahwa konteks ekonomi jemaat sangat jarang diangkat sebagai sebuah topik diskusi, padahal menurut penulis hal ini sangat menarik, hangat dan relevan untuk didiskusikan di tengah-tengah jemaat, dikarenakan penulis melihat banyak nilai-nilai ekonomi yang dapat dipelajari dan dikembangkan dalam membantu program pelayanan. Kadang kala membicarakan tingkat, keuntungan, bunga uang, kekayaan dan hal-hal lain yang menyangkut ekonomi dan bisnis menjadi sesuatu yang tabu. Gereja tidak boleh berbisnis, tidak boleh mengejar keuntungan atau laba. Penulis mencermati bahwa selama ini ada pemahaman yang salah mengenai prinsip ekonomi terkait bisnis yang sudah mandarah daging di dalam masyarakat yaitu “*dengan modal sekecil-kecilnya memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya*” (Ardana, 2009, pp. 77–79). Sehingga jika pemahaman ini diaplikasikan di lingkungan pelayanan menjadi sesuatu yang salah, dapat menimbulkan dosa, berlawanan dengan iman Kristiani, karena prinsip itu dapat mengizinkan(menghalalkan) segala cara untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Bukan hanya itu saja, kebobrokan sosial ekonomi yang sedang kita derita saat ini adalah akibat dari orang-orang yang berpola pikir dan bertingkah laku memberontak serta menolah Allah dalam percaturan bisnis dan kehidupan ekonomi.

Berkaitan dengan topik ini pernah ditulis oleh Junior Natan Silalahi yang membahas Paulus sebagai seorang entrepreneur dapat menginspirasi kekristenan jangan sampai terjebak pada mencari keuntungan pribadi sehingga menghiraukan tugas sebagai pemberita Injil. Demikian sebaliknya, mengabarkan Injil jangan dijadikan sebagai ajang untuk mencari keuntungan pribadi, para hamba Tuhan jangan sampai terjebak di dalamnya (Silalahi, 2019). Penelitian lain juga dibahas oleh Hendra Reya dan Gunaryo Sudarmanto mengungkapkan bahwa Hamba Tuhan yang berbisnis tidaklah salah karena di dalam Alkitab dipaparkan mengenai tokoh-tokoh di Alkitab yang melakukan bisnis, baik hamba Tuhan yang melakukan bisnis tetapi ada juga pebisnis yang melakukan pelayanan. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang salah karena baik pebisnis maupun hamba Tuhan adalah orang-orang yang memiliki potensi dan mau mengembangkan diri namun didasari dengan sikap dan motivasi yang benar yaitu yang sesuai kehendak Tuhan dan memuliakan Tuhan (Rey & Sudarmanto, 2020). Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena-fenomena yang terjadi serta adanya riset gap atau penelitian-penelitian sebelumnya, masih ada celah yang belum diteliti yaitu tinjauan kewirausahaan menurut Kisah Para Rasul 18:3 untuk menunjang pelayanan hamba Tuhan masa kini. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi pustaka yang bersumber Alkitab dalam Kisah Rasul 18 sebagai sumber primer dan dari buku-buku, artikel, yang memuat tentang Tinjauan Kewirausahaan. Metode kualitatif menurut Denzin dan Lincoln adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito & Setiawan, 2018). Sumber yang sesuai dengan pembahasan penulis gunakan yaitu berdasarkan Latar Belakang Kisah Para Rasul 18, selanjutnya penulis melakukan analisis pustaka terhadap sumber yang digunakan, yaitu pertama menarasikan pengertian kewirausahaan selanjutnya

memberikan deskripsi terkait Konsep Umum Karakteristik Kewirausahaan (Entrepreneurship) yang dianalisis dari Latar Belakang Kisah Para Rasul 18.

maka selanjutnya penulis jelaskan secara deskriptif. Pengumpulan data melalui telaah secara kritis dan mendalam terhadap sumber yang relevan dengan judul jurnal yang penulis buat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kewirausahaan (Entrepreneurship)

Kata “kewirausahaan” sebagai terjemah dari entrepreneurship dilontarkan pada tahun 1975 dan mulai digunakan di antara anggota kelompok entrepreneur Development Program – Development Technology Centre (EDP-DTC), Institut teknologi bandung (Astameon, 2008, p. 50). Perkembangan teori dan istilah entrepreneur. Asal kata kewirausahaan dari Bahasa Prancis yang berarti *between taker* atau *go-between*. Abad pertengahan berarti *actor* atau orang yang bertanggung jawab dalam proyek produksi berskala besar untung rugi dalam mengadakan kontrak pekerjaan dengan pemerintah dengan menggunakan *fixed price*. Tahun 1725 Richard Cattelton menyatakan wirausahaan (*entrepreneur*) sebagai orang yang menanggung resiko yang berbeda dengan orang yang memberi modal (Alma, 2005, pp. 20–21). J.B. Say memperkenalkan istilah kewirausahaan (entrepreneurship) dalam diskuis entrepreneur sebagai orang yang memindahkan sumber daya ekonomi dari area yang produktivitasnya rendah ke area yang produktivitasnya tinggi. Ciputra menyatakan seorang dapat dikatakan entrepreneur yakni kategori pertama, memiliki *eye sight* masa depan yang tepat dan tajam, di mana mereka mampu untuk melihat sebuah peluang bisnis yang mungkin saja tidak dapat dilihat oleh orang lain. Ia dapat melihat sebuah *dream or vision for future* yang menakjubkan dan mengekspresikan dirinya sendiri. Kategori kedua memiliki karakter motivator dan innovator, di mana ia dapat menciptakan dan menemukan metode untuk menggapai mimpi dan visi yang luar biasa itu atau seorang entrepreneur yang bermotivasi dan inovatif untuk mewujudkan cita-cita inovasinya. Kategori ketiga, seorang entrepreneur selalu siap dan bersedia *taking any risk*, baik secara fisik maupun mental di mana seorang entrepreneur sejati adalah seorang pemimpin, pendiri atau pelopor yang memiliki semangat tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala tantangan atau resiko yang telah ia perhitungkan dan berpendirian yang teguh untuk selalu berani maju kedepan (Dr. M. Muchson, n.d., p. 13).

Menurut Geoffrey G. Menedith, kewirausahaan merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari padanya, serta megambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan (Sudantoko, 2002, p. 137). Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha (Entrepreneur). Satu, Tahap memulai, tahap dimana seseorang berniat melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang baru yang mungkin untuk membuka usaha baru. Dua, Tahap melaksanakan usaha, tahap ini seorang entrepreneur mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi. Tiga, Mempertahakan usaha, tahap dimana wirausaha (entrepreneur) berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindak lanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Empat, Mengembangkan usaha, tahap dimana jika hasil yang diperoleh positif, mengalami perkembangan, dan dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil. Secara sederhana arti entrepreneur adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. (Kasmir, 2011, p. 19) Motivasi menjadi entrepreneur adalah

sesuatu yang melatar belakangi atau mendorong seseorang melakukan aktivitas dan memberi energi yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan ataupun mengurangi ketidak seimbangan dengan membuka suatu usaha atau bisnis (Yusuf, 2013, pp. 51–52).

Konsep Umum Karakteristik Kewirausahaan (Entrepreneurship)

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki sebuah kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan usahanya. Sedangkan kewirausahaan atau entrepreneurship adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bernilai dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif, berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha untuk meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok yaitu peluang dan kemampuan menanggapi peluang. Sehingga berdasarkan hal tersebut maka definisi dari kewirausahaan adalah tanggapan terhadap suatu peluang usaha yang terungkap dalam suatu tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif, dan inovatif (Iwan Shalahuddin, dkk, 2018). Kewirausahaan mempunyai lingkup yang cukup luas dan sifat yang dinamis.

Banyak pilihan usaha dalam kehidupan tetapi tidak banyak orang yang sukses melakukannya. Semua itu tergantung pada kemampuan mengaktualisasikan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual. Kesuksesan dalam berusaha didasarkan pada penguatan kemampuan kewirausahaan, keterampilan manajemen, dan pemanfaatan peluang usaha yang ada. Namun, keberhasilan berwirausaha juga sangat ditentukan oleh kemampuan kepemimpinan karena sangat terkait dengan keberanian, ketegasan, kepribadian, dan kemampuan mengambil keputusan.

Dengan begitu, kesuksesan berwirausaha ditentukan oleh ketepatan mengambil keputusan atas setiap peluang yang ada (Sudjatmoko, 2009). Entrepreneurship yang sukses merupakan suatu proses yang konstan, yang tergantung pada kreativitas dan inovasi yang diaplikasikan pada pasar (Wijatno, n.d., p. 62).

a. Berani Mengambil Risiko Keberanian untuk menghadapi risiko yaitu usah untuk menimbang dan menerima risiko dalam pengambilan keputusan dan dalam menghadapi suatu ketidakpastian. Berani mengambil risiko merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang menantang. Keinginan menjadi pemenang dengan cara yang baik adalah merupakan salah satu keberanian menanggung risiko. Berani mengambil risiko artinya memulai sesuatu yang serba tidak pasti dan penuh risiko. Dalam hal ini, tidak semua risiko diambil, tetapi hanya risiko yang telah diperhitungkan secara cermat (calculated risk). Sesuatu yang penting untuk menjadi wirausahawan (entrepreneur) salah satunya adalah inovasi dan keberanian untuk mengambil risiko. Ini yang membuat wirausahawan (entrepreneur) selalu tampil dengan gagasan baru yang segar, melawan arus pemikiran orang banyak atau kreatif atau bahkan terkadang dicap sebagai seroang yang gila pada awal kemunculannya karena bertentangan dengan pakem umum yang biasanya dianut oleh banyak orang.

Latar Belakang Kisah Para Rasul 18

Kisah ini tentunya sudah umum dipahami oleh pembaca Alkitab, terlebih para teolog, bahwa Paulus juga melakukan kegiatan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dengan membuat kemah untuk dijual. Paulus mendalami bisnis *property* dalam konteks kekinian untuk membiayai pelayanannya. Kegiatan atau bisnis yang Paulus geluti tersebut harus dipahami dalam konteks jemaat pada saat itu, tidak seperti kebanyakan gereja besar sekarang ini yang dapat memperoleh dukungan finansial yang berlimpah dari gerejanya. Apa yang Paulus lakukan setidaknya memberikan sebuah gambaran dan rekomendasi bahwa hamba Tuhan dapat berinovasi untuk memenuhi kebutuhannya dari sekadar mengandalkan “belas kasihan” para donator. Pada bagian inilah hamba Tuhan membutuhkan jiwa seorang *entrepreneur* bukan untuk sekedar mencari kekayaan dan keinginan pribadi, melainkan mencukupkan kebutuhan para pekerja Tuhan.

Apa yang dilakukan Paulus dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan *entrepreneurship* di kalangan hamba Tuhan, dalam rangka memenuhi kebutuhan pelayanan. Hal yang perlu ditegaskan di sini adalah adanya kebutuhan pelayanan sementara ekonomi gereja belum dapat diandalkan oleh karena ekonomi jemaat yang masih minim. Jiwa seorang *entrepreneur* adalah jiwa yang penuh inovasi dan kreativitas. Hamba Tuhan memerlukan hikmat yang dapat digunakan untuk mengaktualisasikan dirinya. Gereja harus mengajarkan jemaatnya untuk berhikmat (Harls Evan Rianto Siahan, 2016), demi mampu bersaing dalam dunia yang penuh dengan kemajuan teknologi ini. Hikmat inilah yang akan menimbulkan inovasi dan kreativitas para hamba Tuhan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam era yang penuh kemajuan dan kecanggihan teknologi ini (Siahaan, n.d.). Hamba Tuhan yang berhikmat tidak akan berorientasi pada kekayaan duniawi, namun lebih condong untuk membangun kerajaan Allah lewat pemberdayaan umat dan gereja yang dilayaninya. Paulus mendapatkan laporan tentang jemaat Tesalonika dari Timotius, yang mana inti pesannya bahwa Jemaat di Tesalonika bermalas-malasan dan hidupnya tidak senonoh. Hal inilah yang kemudian mendorong Paulus untuk menyampaikan nasihat dan teguran dengan menekankan pada ajaran (*παράδοσιν*; *paradosin*). Kata *paradosin* dapat dipahami sebagai ajaran atau tradisi (KJV menerjemahkan: *the tradition*), karena sifatnya yang merupakan ajaran yang diberikan secara turun-temurun (Susanto, 2000, p. 289). Itulah ajaran yang berlaku dan telah diterima dari generasi ke generasi.

Keterangan tersebut mengindikasikan bahwa istilah tersebut ingin menunjukkan bahwa jemaat mengabaikan ajaran yang diberikan Paulus mengenai kebenaran Firman Allah untuk hidup tertib serta melakukan pekerjaan. Pengajaran yang sudah mereka terima, mereka abaikan. Mereka beralasan sebagai hal yang rohani tidak bekerja karena mempersiapkan diri menyambut Tuhan. Karena keadaan yang demikian membuat Paulus untuk menyampaikan pesan ini. Paulus menasehati jemaat Tesalonika supaya mereka menjauhkan diri dari setiap saudara yang hidupnya tidak tertib. Bagi orang-orang yang tertib supaya tetap bertekun melakukan pengajaran yang telah diberikan Paulus.

Pada ayat 7-8 dijelaskan bahwa Paulus adalah seorang yang bekerja keras. Ia sendiri tidak mau mengambil hak yang seharusnya menjadi miliknya. Jemaat Tesalonika mulai bermalas-malasan dalam bekerja. Maka Paulus menasihati supaya tidak alai bekerja. Paulus ingin menjelaskan bahwa mereka tidak bermalas-malasan dalam bekerja. Maka Paulus menasihati supaya tidak lalai bekerja. Paulus ingin menjelaskan bahwa mereka tidak bermalas-malasan dalam bekerja. Mengenai hak dari pelayanan, Wiersbe mengatakan: “Pekerja Kristen mempunyai hak untuk mendapat tunjangan dari jemaat sementara ia melayani Tuhan (Wiersbe, 2000, p. 345).”

Paulus mempunyai hak-hak istimewa dari setiap pelayaannya tetapi Pulus tidak mengambil hanya. Paulus berbuat demikian supaya dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang dilayaninya, karena ia sendiri juga melakukan pekerjaan sebagai sarana untuk memenuhi keperluan hidupnya.

Artinya, nas ini mendorong agar semua orang percaya tidak hanya menggantungkan iman secara pasif tanpa melakukan apa-apa. Seorang hamba Tuhan dapat meneladani Pulus dalam bekerja seraya melakukan pelayanan, namun hal tersebut bukan semata-mata untuk melegitimasi orang-orang yang mencari pembenaran dalam bekerja mempertahankan usahanya sementara gereja sudah sangat mampu membiayai hidupnya. Hamba Tuhan bekerja hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhannya agar tidak menyusahkan orang-orang yang dilayaninya sekalipun ia berhak atas semua itu. Namun jika gereja sudah sangat mapan dan mampu membiayai seluruh kehidupan seorang hamba Tuhan beserta seluruh keluarganya, maka langkah baiknya ia berkonsentrasi pada pelayanan saja.

Hamba Tuhan yang melakukan kewirausahaan (entrepreneurship) dapat mewariskan kemampuan tersebut kepada jemaat. Jemaat dapat diberdayakan melalui kemampuan entrepreneurship yang diajarkan kepada mereka, sehingga dapat memacu peningkatan ekonomi jemaat. Pemberdayaan ekonomi lewat pemberdayaan moral mendorong jemaat untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai sebuah refleksi hidup yang bertanggung jawab kepada Tuhan.

Nas dari surat Paulus kepada jemaat Tesalonika ini merupakan dasar bagi hamba Tuhan untuk berupaya memberdayakan ekonominya tanpa harus membebani hemaat yang belum terlalu kuat dalam ekonomi. Nas ini memberikan dasar secara prinsip bahwa orang percaya yang tidak mau bekerja atas dasar atau alas an apapun tidak layak untuk diberikan makan. Artinya semua orang didorong untuk mengupayakan perekonomiannya, yang salah satunya dapat dilalukan melalui entrepreneurship kepada jemaat. Beberapa nas Alkitab di atas, Matius 25:14-30; Kisah Para Rasul 18:3 dan 2 Tesalonika 3:6-15 merupakan referensi yang menunjukkan betapa pentingnya jemaat Tuhan diajarkan untuk mengupayakan hidupnya dengan pengembangan dan pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan entrepreneurship. Hamba Tuhan harus lebih dahulu memiliki landasan biblikal tentang apa yang dilakukannya itu adalah sesuai dengan prinsip Alkitab, sehingga apa yang diajarkannya kepada jemaat merupakan pesan firman Allah yang kuat bagi kehidupan mereka.

Kewirausahaan Menurut Kisah Para Rasul 18:3

Kisah hidup rasul Pulus hanya bisa didapat dari dua sumber yaitu dari kitab Kisah para Rasul dan surat-surat yang ditulisnya. (Silalahi,2019, p. 40). Ia adalah orang Yahudi asli (Rom 11:1; 2 Kor 11,22; Flp 3,5) dari keturunan suku Benyamin yang berasal dari Tarsus (Kis 9:11, 30; 11:25; 21:39; 22:3) dan berkewarganegaraan Roma. (Kis 22,23, 26,28). Paulus mengaku “dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel dalam hokum nenek moyang kita, sehingga aku menjadi seorang yang giat bekerja bagi Allah sama seperti kamu semua pada waktu ini” (Kis 22:3). Gamaliel adalah seorang rabi terkenal dari aliran Hilel yang merupakan aliran Farisi yang moderat (aliran utama yang lain adalah aliran Shammai yang lebih keras). Di tempat lain Paulus mengatakan bahwa ia “telah hidup sebagai seorang Farisi menurut aliran yang paling keras dalam agama kita” (Kis 26:5). Sementara dalam suratnya Paulus menyatakan, “tentang pendirian terhadap hokum Taurat aku orang Farisi, tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam menaati hukum Taurat aku tidak bercacat” (Fflp 3:5-6). Bagaimana pun, Paulus

ditampilkan sebagai seorang yang mempunyai pendirian keras dalam hukum Taurat; ia adalah seorang yang intoleran.

Sebagai seorang Farisi yang amat fanatik, Paulus menentang jemaat Kristen atau para pengikut Kristus karena menganggap mereka adalah orang-orang Yahudi yang menyeleweng dari ajaran agama Yahudi dengan menganggap Yesus sebagai Mesias. Keyakinan bahwa Yesus adalah sesuatu yang tidak masuk akal, suatu kebodohan dan merupakan batu sandungan bagi orang Yahudi. Ia turut aktif dalam kegiatan penghambatan dan penganiayaan kegiatan penginjilan. Namun sebuah pengalaman unik dialaminya dalam perjalanannya ke Damsyik (Kis 9:1-9; 22:1-16; 26:12-23). Di sini, Paulus yang kegiataannya menganiaya jemaat (Flp 3:6) bertemu dengan Yesus yang dianiaya itu (Kis 9:5; 22:8; 26:15). Pengalaman ini adalah amat luar biasa sehingga membawanya “bertobat”. Terjadi perubahan yang begitu radikal dan tiba-tiba dalam kehidupannya. Paulus memang mengakui bahwa peristiwa ‘pertobatannya’ adalah suatu peristiwa rahmat (Rm 1:5; 1Kor 15:9-10; Gal 1:15). Ia sekarang tidak lagi menganiaya jemaat-jemaat pengikut Kristus, melainkan menjadi seorang pemberita Injil yang luar biasa. Demikianlah, orang yang tadinya berusaha menangkap para pengikut Kristus, akhirnya malah “ditangkap oleh Kristus Yesus” (Flp 3:12) (Drane, 2016).

Paulus Sang Entrepreneur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata wirausaha (inggris: entrepreneur) atau wiraswasta, adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun manajemen operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya (KBBI, 2016). Wirausahawan atau entrepreneur adalah orang yang melakukan kegiatan kreativitas untuk menciptakan perubahan dengan memanfaatkan peluang dan sumber-sumber yang ada untuk menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain. Paulus adalah seorang entrepreneur. Penjelasan mengenai hal ini terdapat dalam Kisah Para Rasul 18:3, di mana dikatakan bahwa ia adalah seorang “tukang kemah”.

Konteks Ayat

Kis. 18:1 mencatat bahwa Paulus meninggalkan Atena untuk pergi ke Korintus, di mana dia menantikan kedatangan Silas dan Timotius dari Makedonia. Korintus adalah ibu kota propinsi Akhaya, kota cosmopolitan sekaligus pusat perdagangan yang ramai. Di kota ini, Paulus bertemu dengan Akwila dan Priskila, isterinya, dan singgah ke rumah mereka (Pfeiffer, 2014). Pasangan suami-istri ini meninggalkan Roma karena Kaisar Klaudius (AD 41-54) mengusir semua orang Yahudi dari sana (Kis 18:2). Paulus bertemu mereka dalam perjalanan misinya yang kedua sekitar tahun 50, setelah menghadiri Konsili Yerusalem yang mungkin diadakan tahun 49 (Tantiono, 2009). Tampaknya hubungan mereka cukup akrab. Paulus biasa menginap di rumah mereka.

Mereka Sama-Sama Tukang Kemah

Ayat ini dengan terang menyatakan bahwa “mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah”. Kata ganti “mereka” menunjuk pada Paulus di satu sisi dan Akwila dan Priskila di pihak lain. Kemudian kalimat berikutnya adalah “karena mereka sama-sama tukang kemah”. (ἕσαν γὰρ σκηνοποιοὶ τὴν τέχνην / esan gar skenopoioi ten tekhnēn). Mereka berprofesi sebagai tukang kemah. Frasa “tukang kemah” atau “pembuat tenda” dalam Bahasa Yunani: skenopoioi/ Inggris: tent makers. (Stefan, 2017). Akhiran oi pada kata Yunani skenopoioi berbentuk plural (jamak) henda menjelaskan bahwa baik Paulus,

Akwila dan Priskila melakukan pekerjaan yang sama sebagai pembuat tenda. Kata Yunani skenopoioi berasal dari kata skete yang artinya adalah seorang pembuat tenda.

Tukang Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan

Di korintus, Paulus melakukan pekerjaan lain di samping memberitakan Injil; dia seorang tukang kemah, serta mencari nafkah dengan cara ini sepanjang perjalanannya atau ketika tinggal di suatu tempat (Kis 20:34; 1Tes 2:9; 2Tes 3:8). Dari teladan Paulus jelaslah bahwa hamba-hamba Tuhan yang harus bekerja untuk menghidupi diri dan keluarga tidak melakukan hal yang salah. Alkitab dan para rasul telah memberi contoh lebih dahulu tentang hal merangkap pekerjaan (Stamps, 1999). John R. Tan menegaskan bahwa Allah mempertemukan Paulus dengan Akwila dan Priskila yang ternyata memiliki profesi yang sama sebagai pembuat tenda dan menjadi teman akrab dalam pelayanan penginjilan (Tan, 2007). Sedangkan dalam 1 Kor. 4:12, ia berkata tentang “melakukan pekerjaan tangan yang berat”. Ia bekerja begitu supaya jangan menjadi beban siapapun juga (1Tes. 2:9). Hal itu diuraikan dengan lebih jelas dalam “pembelaannya” terhadap lawan-lawannya di Korintus (1 Kor 9:3). Dalam 1 Kor 9:6 ia berkata bahwa sebetulnya iai (dan Barnabas) sama seperti rasul-rasul lainnya “mempunyai hak untuk dibebaskan dari kerjaan tangan”. Namun, pekerjaannya sebagai tukang tenda ia manfaatkan untuk pemberitaan Injil. Sesuai dengan adat kebiasaan zaman itu, khususnya dalam lingkup Yunani, tempat kerja terbuka dan diapakai untuk diskusi atau setidaknya-tidaknya untuk berbicara dan bertukar pikiran (Jacob, 1995)

Menurut F.F. Bruce Profesi yang lebih tepat untuk Paulus adalah seorang ‘tukang kulit. Meskipun F.F Bruce tidak menjelaskan alasannya mengapa ia berpendapat demikian. Namun menurutnya, adalah suatu kewajiban apabila seorang rabi melakukan pekerjaantangan supaya iajangan mengambil keuntungan dari pengajaran agama yang ia berikan (Bruce, 2013) Sedangkan menurut Wycliffe, mungkin yang dimaksud dalam Kisah Para Rasul 18:3 mengenai pekerjaannya sebagai tukang kemah adalah menjahit kain yang berat dari bulu kambing yang kemudian dijadikan kemah: atau “ahli mengolah kulit” . hal ini diperkuat dengan adanya suatu kebiasaan di kalangan para rabi Yahudi untuk tidak menerima bayaran atas kegiatan mengajar mereka, karena itu Paulus di didik sebagai rabi, telah belajar cara untuk membuat kemah. Rasul Paulus tidak langsung memberitakan Injil di korintus tetapi bergabung dahulu dengan Akwila dan Priskila mempraktikkan pekerjaan tersebut sepanjang minggu itu (Pfeiffer, 2014).

Ketika memberitakan Injil di rumah ibadat orang Yahudi (Sinagoge), Paulus mengalami penolakan dari orang-orang Yahudi. Mereka memusuhi dan menghujat dirinya. Adapun posisi di sebelah rumah ibadat Yahudi terdapat ruang yang dimiliki oleh seorang yang bernama Titus Yustus, orang bukan Yahudi yang takut akan Allah yang mengunjungi rumah ibadat itu. Dia membuka rumahnya kepada Paulus untuk memberitakan Injil bila sang rasul pulang dari rumah ibadat. Penolakan tersebut tidak membuat Paulus putus asa untuk memberitakan Injil, ia tetap berusaha untuk memberitakan berita keselamatan itu. Tidak dapat dianggap remeh, Krispus yang adalah kepala rumah ibadat justru percaya dan memberi diri dibaptis oleh Paulus. Bertobatlah Krispus, kepala rumah ibadat bersama dengan seluruh keluarganya, dan banyak lagi dari orang-orang Korintus yang mendengarkan pemberitaan Injil oleh Paulus pada akhirnya menjadi percaya dan memberi diri mereka dibaptis.

Cerita tentang pembaptisan Krispus dapat ditemukan dalam 1 Korintus 1:14. Di sini Paulus mengucap syukur kepada Allah bahwa ia membaptis Krispus dan Gayus. Allah menuntunnya untuk membaptis jumlah yang sedikit di Korintus. Dalam hal ini Paulus tidak sedang menganggap rendah makna dari baptisan yang ia lakukan, namun ia tidak mau menyombongkan dirinya kepada

siapapun akan hal itu. Sebab ia menyadari bahwa tugas utamanya bukanlah untuk membaptis, melainkan memberitakan Injil kabar keselamatan. Melalui kegiatan sebagai pembuat tenda, Paulus dapat lebih leluasa untuk memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi. Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya “jembatan penginjilan” bagi seorang pemberita Injil. Paulus yang adalah seorang entrepreneur bersama Akwila dan Priskila sangat dekat dengan masyarakat sehingga dapat berkomunikasi dengan mudah. Bagi Paulus, kegiatannya sebagai pembuat tenda bukanlah merupakan tujuan utama melainkan sebagai penunjang untuk kegiatan pewartaan Injil. Paulus bukan bertujuan untuk mencari harta dan kekayaan lewat kegiatannya itu. Ia hanya memakainya sebagai media penginjilan kepada orang banyak. Kota Korintus yang merupakan kota perdagangan sangat cocok dan strategis bagi Paulus untuk melakukan kegiatannya sebagai tukang tenda (kemah). Di Kota Korintus tentu akan banyak orang yang memerlukan hasil buatan Paulus, Akwila dan Priskila. Lewat kegiatannya ini, Paulus berhasil menjauhkan pemisah antara si penginjil dan objek penginjilan.

KESIMPULAN

Salah satu faktor penting penyejahtera jemaat adalah usaha ekonomi jemaat itu sendiri. Namun kadang kala membicarakan tingkat, keuntungan, bunga uang, kekayaan dan hal-hal lain yang menyangkut ekonomi dan bisnis menjadi sesuatu yang tabu. Gereja tidak boleh berbisnis, tidak boleh mengejar keuntungan atau laba. Ini dikarenakan ada pemahaman yang salah mengenai prinsip ekonomi terkait bisnis yang mengizinkan (menghalalkan) segala cara untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Dalam Alkitab, khususnya Kisah Para Rasul 18, rasul Paulus adalah seorang penginjil sekaligus seorang entrepreneur yang dapat dijadikan sebagai suatu teladan bagi para penginjil masa kini dan suatu perbandingan dalam pelaksanaan prinsip hamba Tuhan sebagai seorang entrepreneur. Ada dua pelajaran yang bisa diambil, yang pertama adalah hikmat dalam arti kreativitas dan inovasi dalam mengatasi masalah, dalam hal ini masalah perekonomian jemaat. Paulus melihat adanya kebutuhan pelayanan sementara ekonomi gereja belum dapat diandalkan oleh karena ekonomi jemaat yang masih minim. Hamba Tuhan memerlukan hikmat yang dapat digunakan untuk mengaktualisasikan dirinya. Gereja harus mengajarkan jemaatnya untuk berhikmat demi mampu bersaing dalam dunia yang penuh dengan kemajuan teknologi ini. Hikmat inilah yang akan menimbulkan inovasi dan kreativitas para hamba Tuhan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam era yang penuh kemajuan dan kecanggihan teknologi ini. Pelajaran kedua yang bisa diambil dalam kehidupan Paulus sebagai seorang wirausahawan dalam Kisah Para Rasul 18 adalah Paulus adalah seorang yang bekerja keras. Paulus menunjukkan teladan dengan menolak mengambil hak yang seharusnya menjadi miliknya, menggunakan pelayanannya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan bekerja keras. Ini memberikan pelajaran bagi hamba Tuhan untuk memberikan pengajaran tentang prinsip-prinsip ekonomi dan moral bisnis sesuai dengan ajaran Alkitab serta memberikan teladan dalam praktek kewirausahaan alkitabiah, yang melibatkan hikmat dalam mengatasi tantangan ekonomi dan kerja keras tanpa rasa malu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2005). *Kewirausahaan*. Alfabeta.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ella deffi Lestari (ed.)). CV Jejak.

- Ardana, S. A. dan I. cenik. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi*. Salemba Empat.
- Astameon, M. P. (2008). *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Alfabeta.
- Bayu, Y. S. dan K. (2012). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (2nd ed.). Kencana.
- Bosch, D. J. (1997). *Transformasi Misi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Bruce, F. (2013). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. YKBBK/OMF.
- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. PTA Rineka Cipt.
- Dr. M. Muchson, S. M. (n.d.). *Buku Ajar Entrepreneurship (Kewirausahaan)*. Guepedia.
- Drane, J. (2016). *Memahami Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Foni. (2019). *Wawancara oleh Penulis*.
- Harls Evan Rianto siahan. (2016). *Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan kristiani Dalam Keluarga: " Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15, "DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani) Vol 1, No. 1.*
- Hasanah, R. U. (2018). *Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Terhadap Siswa*. jurnal Ibrahim 1.
- Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Erlangga.
- Hidayat, P. (2020). *Perspektif Kristen tentang Ekonomi* (75th ed.).
- Jacob, T. (1995). *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*. BPK Gunung Mulia.
- Jalil, A. (2013). *Spiritual Entrepreneurship : Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*. LKIS Pelangi Aksara.
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan*. Rajawali Press.
- KBBI. (2016). *KBBI-Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Lumbantobing, D. (2007). *Teologi Pasar Bebas*. Lembaga Studi Agama, Pembangunan dan Budaya.
- Pfeiffer, C. F. (2014). *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Rey, H., & Sudarmanto, G. (2020). Model Business For Kingdom Berdasarkan Kisah Para Rasul 18: 1-4 Dalam Mengembangkan Sinode Gereja Kristen Parousia. *Missio Ecclesiae*, 9(2), 45–65.
- Siahaan. (n.d.). “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital.”
- Silalahi, J. N. (2019). Paulus Sang Entrepreneur. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 1–18.
- Stamps, D. C. (1999). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Gandum Mas.
- Sudantoko, P. A. dan J. (2002). *Koperasi: Kewirausahaan Dan Pengusaha Kecil*. Rineka Cipta.
- Sudjatmoko, A. (2009). *Cara Cerdas Menjadi Pengusaha Hebat*. Transmedia Pustaka.
- Susanto, H. (2000). *Hermeneutik, Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Tan, J. . (2007). *Paulus Rasul Kristus ke-13*. Seminari Bethel Publishing.
- Tantiono, P. T. (2009). *Pengaruh Rasul Paulus dalam sejarah Kekritenan: Sebelum-Sesudah Pertobatan*.
- Wiersbe, W. W. (2000). *Bersiap Sedia Di Dalam Kristus*. Yayasan Kalam Hidup.
- Wijatno, S. (n.d.). *Pengantar Entrepreneurship*. Grasindo.
- Wilhelmus, O. R. (2010). *Gereja dan Politik*. STKIP Widya Yuwana Madiun.
- Yusuf, M. S. (2013). *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*. Erlangga.